

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita sering disebut masa keemasan (golden age) karena pada usia ini merupakan periode yang sangat penting bagi anak. Balita adalah kelompok usia yang rentan terhadap penyakit karena organ-organ tubuhnya belum berfungsi secara maksimal, yang menyebabkan seringnya terjadi kesakitan pada anak terkait sistem imun sehingga anak mudah terkena paparan penyakit infeksi. Penyakit infeksi ini menjadi penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian di negara berkembang maupun di negara maju (Retnandiyanto et al., 2022) Penyakit infeksi yaitu penyakit yang diakibatkan oleh jamur, bakteri dan virus. Penyakit infeksi yang sering menyerang pada anak adalah diare, demam berdarah, bronkopneumonia, influenza, demam thypoid, amandel dan radang tenggorokan akut. Adapun faktor resiko terjadinya penyakit infeksi pada anak dapat dipengaruhi oleh status gizi, makanan pendamping ASI dan status perokok ayah.

Penyakit infeksi yang sering menyerang pada anak adalah bronkopneumonia, Menurut WHO (*World Health Organization*) 2019, *Pneumonia* anak balita merupakan bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru, menyebabkan terbatasnya asupan oksigen untuk bernafas seseorang akibat alveoli yang berisikan nanah dan cairan. Penyakit ini menjadi penyebab kematian menular tunggal terbesar pada

anak-anak di seluruh dunia, namun kebanyakan terjadi di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah seperti di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (Ridza & Sari, 2021). Hasil laporan dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF), bronkopneumonia memiliki angka kematian tertinggi pada balita dibandingkan dengan penyakit lainnya seperti malaria, *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), dan campak (WHO, 2019). *Pneumonia* anak balita masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Penyakit ini menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di seluruh dunia dengan angka kejadian sebesar 18,8 miliar kasus dan jumlah kematian anak balita sebesar 4 juta orang setiap tahunnya. Secara global, *pneumonia* anak balita menjadi penyebab ke-7 terbesar dengan terjadinya kematian pada lingkungan (Harnani & Yulviana, 2021).

Pemerintah Indonesia menaruh perhatian terhadap kasus pneumonia ini dengan berkomitmen untuk menghentikan kematian bayi baru lahir dan anak balita akibat penyakit yang dapat dicegah hingga kurang dari 12 per 1,000 kelahiran hidup bayi baru lahir dan mengurangi kematian hingga kurang dari 25 per 1,000 kelahiran hidup balita. Sebagai tindak lanjut dari komitmen tersebut, Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan Pusat Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, telah menyusun Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare (RAN PPD) 2023 – 2030. Di Indonesia menurut data Kemenkes 11 Nov 2022 sebanyak 278.261

jumlah kasus pneumonia pada Balita.

Sedangkan kasus Pneumonia pada Balita di Jawa Barat pada tahun 2021 sebanyak 255766 kasus (<https://opendata.jabarprov.go.id>) diperoleh 18 November 2023. Sementara itu di Kota Tasikmalaya sebanyak 3410 kasus. Menurut data rekam medik di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya penyakit bronkopneumonia pada anak pada bulan Januari - Oktober sebanyak 355 balita sehingga menjadi urutan ke-2 dari 10 penyakit pasien terbesar.. Sedangkan pada bulan Juni 2023 – Agustus 2023 terdapat 65 balita yang mengalami bronkopneumonia yang dirawat di ruang melati lantai 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

Pneumonia yaitu penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang mengenai jaringan akut (alveoli), sedangkan pada bronkopneumonia mengenai bronkus hingga alveolus. Kedua penyakit infeksi ini disebabkan masuknya mikroorganisme ke dalam saluran pernapasan seperti virus, jamur dan bakteri (Retnandiyanto et al., 2022). Proses peradangan pada penyakit bronkopneumonia yang disebabkan oleh infeksi pernapasan bagian bawah menimbulkan tanda dan gejala pada anak yang sering muncul diantaranya batuk, produksi sekret berlebih, peningkatan frekuensi pernapasan, dyspnea, demam tinggi, sakit pada anak berupa nyeri kepala, mual dan muntah, nyeri perut dan dada. Masalah yang sering adalah ketidakmampuan untuk mengeluarkan sekret yang berlebih, karena pada usia anak memiliki reflek batuk yang masih lemah. Dampak dari masalah tersebut berupa munculnya gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak

efektif merupakan ketidakmampuan mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan untuk menjaga kepatenan jalan napas (Safitri & Suryani, 2022).

Masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif tersebut membutuhkan tindakan keperawatan. Dan mengatasinya yaitu dengan teknik non farmakologi dengan pemberian aromaterapi *peppermint oil* yang dapat diberikan secara langsung ataupun dengan menghirup uap air yang telah dicampurkan dengan aromaterapi *peppermint oil* menggunakan alat yang dinamakan *diffuser*. *Peppermint oil* memiliki kandungan 30-45% menthol, 5- 13% menthylacetat, 2,5-4% neomenthol, 17-35% menthone, dan 2-5% limonene. Kandungan utama pada *peppermint* adalah menthol, yang berfungsi sebagai anti radang dan anti bakteri, sehingga dapat melancarkan saluran pernapasan dengan melonggarkan *bronkus* serta membantu menyembuhkan infeksi akibat bakteri (Setianto et al., 2021). Hasil penelitian oleh Juwita & Efriza (2018), bahwa penerapan aromaterapi *peppermint oil* pada balita dengan bronkopneumonia dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas dibuktikan dengan berkurangnya frekuensi napas dan terdapat penurunan produk sputum. Selain itu juga khasiat dari aromaterapi *peppermint oil* yang diberikan dapat mengurangi sakit kepala, mengurangi pilek serta batuk, dan dapat menimbulkan efek relaksasi pada tubuh (Dewi, 2022). Terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada tahap pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian penulis menggunakan alat *diffuser* sementara penelitian sebelumnya menggunakan terapi inhalasi air hangat. *Diffuser* adalah alat untuk mencampurkan

essential oil dan air menjadi uap halus yang digunakan untuk terapi aroma. Selain itu juga desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan study kasus, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen.

Penelitian ini akan dilakukan di ruang Melati Lantai 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya karena ditempat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang pemberian aromaterapi *peppermint oil*. Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka penulis akan melakukan penerapan Aromaterapi *peppermint oil* pada pasien balita bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dilakukan di ruang Melati Lantai 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah Penerapan Pemberian Aromaterapi *Peppermint Oil* pada pasien balita bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang Melati Lantai 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis memberikan gambaran penerapan pemberian aromaterapi *peppermint oil* pada pasien balita bronchopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus, penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan Asuhan Keperawatan pasien balita *pneumonia* dengan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dilakukan tindakan pemberian aroma terapi *peppermint oil*
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian aromatherapi *pappermint oil* pada pasien balita *pneumonia* dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien balita *pneumonia* dengan bersihan jalan nafas tidak efektif . yang dilakukan tindakan pemberian aroma terapi *peppermint oil*.
- d. Menganalisa kesenjangan pada kedua pasien balita *pneumonia* dengan bersihan jalan nafas tidak efektif .yang dilakukan pemberian aroma terapi *peppermint oil*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Pasien Balita dan keluarga

Untuk meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan cara sederhana atau penanganan pertama sebelum balita di bawa ke rumah sakit atau pelayanan kesehatan.

1.4.2 Bagi pelayanan kesehatan

Dapat dijadikan data dan informasi yang bermanfaat bagi RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya untuk pasien bronchopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian aroma terapi *peppermint oil*.

1.4.3 Bagi pendidikan

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pendidikan khususnya kepada mahasiswa sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan pemberian aromaterapi *peppermint oil* pada pasien balita bronchopneumonia.